

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran siswa sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa pada sekolah secara maksimal. Kolaborasi memungkinkan guru dan pustakawan untuk saling terlibat dalam mewujudkan pembelajaran yang menarik. Guru dan pustakawan dengan spesialis atau keahlian masing-masing saling mendukung untuk mendorong peningkatan pembelajaran siswa maupun budaya literasi siswa. Di Indonesia pembelajaran dilakukan secara individual oleh guru ataupun pustakawan. Pada umumnya di institusi sekolah, guru ataupun pustakawan sekolah biasanya berjalan sendiri-sendiri. Para guru biasanya sibuk dengan kegiatan mengajar saja, tanpa memperhatikan peran seorang pustakawan yang sebenarnya dapat menjadi mitra atau *partner* untuk berkolaborasi dalam pembelajaran, sedangkan pustakawan masih merasa minder dengan posisinya yang belum dapat melepaskan diri dari *stereotip* masyarakat tentang dirinya. Hal tersebut dikarenakan adanya persepsi bahwa pustakawan hanya menyediakan layanan informasi di perpustakaan, untuk mengatasi permasalahan tersebut pustakawan perlu berkolaborasi secara aktif dengan guru (Matthies, 2004).

Kolaborasi guru dengan pustakawan belum menjadi suatu tren dalam dunia pendidikan sekolah. Kolaborasi sebenarnya dapat menciptakan nuansa kebersamaan antara guru dan pustakawan sekolah, dimana pustakawan berperan menjadi mitra yang mendukung program pendidikan sekolah. Menurut Nilsen (2012) tenaga pengajar atau guru belum melihat bahwa pustakawan merupakan mitra akademis mereka. Pustakawan belum dianggap sebagai mitra pembentukan *output* siswa, pustakawan hanya dianggap sebagai penyedia dokumen dan sarana ketika terdapat kunjungan siswa di perpustakaan (Nurhayati, 2018). Guru akan melakukan kolaborasi dengan pustakawan sebagai mitra dalam pencarian suatu informasi, ketersediaan sumber informasi yang akan digunakan dalam

pembelajaran, serta pembagian waktu untuk para siswa dalam mendapatkan instruksi tentang keterampilan literasi informasi.

Pustakawan dapat menjadi mitra pembelajaran bagi para guru dan menjadi perantara yang membantu para guru untuk mengkoneksikan antara pembelajaran dengan keterampilan literasi informasi untuk seluruh tingkatan kelas. Pustakawan sekolah yang sukses adalah yang bekerja sama dengan guru sebagai mitra dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa. Proyek pengajaran tersebut akan menunjukkan bahwa profesi pustakawan merupakan bagian penting dari kehidupan akademik di sekolah dengan cara berkolaborasi dengan guru, hal tersebut juga merupakan salah satu faktor positif untuk meningkatkan prestasi siswa (Cooper & Bray, 2011). Berdasarkan hal tersebut perlu segera dihilangkan batasan yang membatasi kesempatan kolaborasi pustakawan sekolah dengan guru, sehingga pustakawan serta guru dapat segera menjadi mitra kolaborasi yang saling menghargai karena nilai pribadi masing-masing.

Kolaborasi guru dan pustakawan akan terjadi apabila terdapat rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Seseorang dapat mempunyai kepercayaan diri tinggi atau mempunyai kepercayaan diri rendah. Menurut Solomon dan Flores (2003) bahwa kepercayaan diri merupakan contoh dari salah satu atribut konsep diri yaitu nilai positif. Solomon dan Flores juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan lingkungan serta keahlian dan kemampuan seseorang akan mempengaruhi kepercayaan seseorang. Semakin baik pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan rasa percaya diri dari orang yang bersangkutan (Sumarwan, 2011). Pada sisi lain profesi pustakawan masih dipandang rendah oleh masyarakat sehingga menyebabkan pustakawan kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan pustakawan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu konsep diri, jenis kelamin, budaya, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pengalaman (Wiyarsih, 2016).

Guru dan pustakawan dalam menjalankan kolaborasi memerlukan suatu kepercayaan satu sama lain. Menurut Solomon dan Flores (2003) dalam menjalin suatu hubungan perlu adanya suatu kepercayaan antar individu. Tindakan seseorang dapat dikatakan memiliki kepercayaan apabila dalam hubungan tersebut

saling menjaga hubungan dengan baik, terbuka dalam komunikasi, menerima pengaruh, mengurangi pengawasan dan memiliki kesabaran satu sama lain (Soetomo, 2002). Kepercayaan tersebut akan muncul karena faktor informasi, pengaruh dan pengendalian. Kepercayaan akan meningkat apabila informasi yang diterima individu bersifat relevan, lengkap dan akurat. Kepercayaan tersebut akan menimbulkan sifat-sifat kejujuran, saling menghargai pendapat orang lain dan saling ketergantungan.

Kolaborasi guru dan pustakawan selain memerlukan rasa kepercayaan juga perlu memiliki hubungan antar sesama rekan kerja (kolegial). Kolegialitas merujuk pada hubungan kerja sama antar rekan kerja baik sesama guru ataupun sesama pustakawan maupun antara guru dan pustakawan. Hubungan kolegial akan membuat kegiatan kolaborasi menjadi berhasil, dimana guru dan pustakawan saling bekerja sama dengan orientasi untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Guru dan pustakawan berpartisipasi dalam peningkatan pembelajaran bersama-sama, mendiskusikan praktik kelas satu sama lain, mengamati dan menganalisis dalam kolegialnya mengajar, serta bekerja sama untuk merancang unit studi siswa.

Guru dan pustakawan berbagi tanggung jawab sebagai mitra memfokuskan dan mengintegrasikan keahlian bersama sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membantu siswa mencapai potensi masing-masing dengan hubungan kolegial. Bentuk pelaksanaan kolegial dapat dilakukan guru berupa diskusi, rapat, kunjungan antar kelas, *workshop*, dan tukar-menukar pengalaman (Muslim, 2013). Pelaksanaan kolegial sangat bermanfaat bagi guru, dimana guru dapat mengembangkan diri melalui perannya di sekolah. Guru dalam mengembangkan kinerjanya dapat saling bekerja sama dalam pembelajaran di sekolah, yang mana saling bekerja sama dengan teman sejawat guru lainnya maupun pustakawan.

Kolaborasi melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan kerja sama, dalam mencapai suatu tujuan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu berbagi pengetahuan. Pustakawan memiliki peran penting untuk mengadakan kolaborasi dengan guru, hal tersebut dimaksudkan karena dengan

adanya kolaborasi yang dilakukan guru dan pustakawan, perpustakaan akan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan siswa sesuai dengan bidangnya. Menurut Bagyoastuti (2016) pustakawan memiliki tugas dalam aspek kependidikan, salah satu tugasnya yaitu bekerja sama dengan guru dalam mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran. Pustakawan perlu membangun komunikasi dan menjaga hubungan dengan guru, siswa, Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah.

Adanya komunikasi yang baik antara pustakawan dan guru menciptakan kolaborasi yang menjadikan perpustakaan dapat mendukung dalam proses pembelajaran maupun mendukung program sekolah lainnya. Komunikasi yang terjalin antara pustakawan dan siswa dapat menghasilkan suatu relasi sehingga menjadikan pustakawan lebih bersahabat dengan siswa, dapat memotivasi siswa serta mendisiplinkan siswa ketika berada di perpustakaan. Pernyataan tersebut menjadikan pustakawan sebagai seorang kolaborator dalam proses pembelajaran. Kurangnya komunikasi antara guru dan pustakawan juga sering terjadi misalnya ketika koleksi buku yang ada di perpustakaan tidak memadai untuk seluruh siswa, hal tersebut terjadi karena saat pengadaan buku di awal pelajaran kurang adanya komunikasi antara guru dan pustakawan. Guru menyampaikan tidak adanya diskusi saat pengadaan buku, sementara pustakawan menyampaikan bahwa ia jarang dilibatkan dalam pembelajaran di kelas.

Pustakawan sudah bekerja sama dengan guru, tetapi masih sebatas memberikan pengembangan bahan ajar yaitu saat guru meminta siswa mencari informasi di perpustakaan. Kegiatan ini juga sering belum dikomunikasikan dengan pustakawan sehingga, banyaknya siswa dengan jumlah buku tidak seimbang. Masalah intensitas komunikasi antara pustakawan, guru dan pemustaka juga masih sangat jarang. Pustakawan hanya berkomunikasi apabila pemustaka kebingungan dan bertanya langsung ke pustakawan. Pustakawan melayani pemustaka dengan optimal hanya apabila pemustaka membutuhkan dan menghampiri pustakawan (Galih, 2019).

Pustakawan perlu proaktif dalam melakukan kolaborasi dengan guru. Proaktif yang dimaksud yaitu pustakawan mampu memahami kapan layanan

dibutuhkan oleh seorang pemustaka, mampu mempromosikan layanannya kepada pemustaka, menyediakan program perpustakaan bersama guru dan mampu mempromosikan layanan perpustakaan diluar sekolah dengan tujuan untuk mewujudkan partisipasi yang aktif dari seluruh komponen sekolah (Morris, 2010). Pustakawan juga perlu proaktif mencari informasi terkait referensi yang digunakan dalam pembelajaran, mencari referensi melalui katalog, daftar bibliografi dan sumber informasi lainnya, selain itu pustakawan juga dapat menerima usulan pengadaan suatu bahan pustaka dari guru ataupun siswa untuk selanjutnya diadakan di perpustakaan. Pustakawan sebagai perantara yang menghubungkan keterampilan literasi informasi dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam rangka memberikan pelayanan perpustakaan pada warga sekolah pustakawan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak. Misalnya dalam pelayanan pengadaan, penyediaan dan pengembangan koleksi perpustakaan, pustakawan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam penentuan jenis koleksi, judul koleksi, jumlah koleksi dan lain sebagainya. Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Kebutuhan informasi yang terus berkembang tidak akan terpenuhi apabila tidak ada kerja sama dari berbagai pihak, oleh karena itu perlu kerja sama antara internal dan eksternal perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka (Suharti, 2017).

Pada hasil penelitian Rofika (2015) tentang kerja sama antara guru dan pustakawan menyebutkan bahwa guru dan pustakawan di SMPN 2 Pemalang Jawa Tengah melakukan kerja sama dalam bentuk penggunaan ruang perpustakaan, pengadaan koleksi dan mengadakan beberapa lomba untuk siswa. Aktivitas kerja sama tersebut menghasilkan metode pembelajaran yang menarik, minat baca siswa yang meningkat, dan bertambahnya pengetahuan dan informasi bagi guru maupun siswa. Pada penelitian lain terkait kerja sama antara guru dan pustakawan menunjukkan bahwa terdapat kerja sama antara guru dan pustakawan dalam bentuk pelayanan pada perpustakaan. Kegiatan yang dilakukan berupa pembinaan koleksi, promosi perpustakaan, pelaksanaan program perpustakaan serta pembinaan minat baca siswa (Setiani, 2016). Kerja sama yang dilakukan

pustakawan dan guru menjadikan pustakawan sebagai mitra pembelajaran bagi guru.

Hubungan antara guru dan pustakawan merupakan sesuatu yang penting dan berharga baik untuk guru, pustakawan ataupun siswa di suatu sekolah. Hubungan tersebut dapat berupa kerja sama ataupun dengan cara berkolaborasi. Kegiatan kolaborasi lebih kompleks daripada kerja sama, kolaborasi dilakukan dengan kontak atau komunikasi antara dua pihak yang saling berdialog dan mengeksplorasi sumberdaya yang dimilikinya, tidak berhenti hanya saling berkomunikasi namun ditindaklanjuti dengan aktivitas merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan tujuan mencapai visi misi bersama (Buchanan, et al., 2012). Kolaborasi bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada di perpustakaan dan memaksimalkan layanan perpustakaan, oleh karena itu diperlukan komitmen dan sikap dari kedua belah pihak dalam berkolaborasi. Hal tersebut dapat tercapai ketika masing-masing memiliki kemauan yang kuat, mau terus belajar, saling berkomunikasi dan selalu kreatif dan inovatif.

Aktivitas kolaborasi antara guru dan pustakawan dapat berupa kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan dan menyediakan koleksi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bentuk kolaborasi ini dapat terjadi apabila terdapat permintaan dari guru kepada pustakawan. Aktivitas kolaborasi antara guru dan pustakawan masih banyak belum dilakukan secara maksimal di sekolah. Guru dan pustakawan belum memiliki inisiatif untuk melakukan kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian Fauziah (2015) dalam mewujudkan integrasi antara literasi informasi dan kegiatan pembelajaran perlu adanya upaya kolaborasi guru dan pustakawan. Guru dan pustakawan dituntut untuk berkolaborasi dengan tujuan mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Pada kenyataannya pada SMPN 27 Jakarta guru dalam berkolaborasi dengan pustakawan maupun sekolah belum maksimal melakukan kerja sama dalam mengembangkan literasi informasi siswa. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Loka (2018) menjelaskan bahwa kolaborasi yang terjalin antara guru dan pustakawan sudah baik dalam hal pemanfaatan perpustakaan oleh siswa SMAN 9 Tangerang Selatan

dengan menggunakan kartu perpustakaan sebagai penghubung antara siswa, guru dan pustakawan.

Kolaborasi antara guru dan pustakawan pada SMA mayoritas berkolaborasi pada bidang pengembangan koleksi. Guru dan pustakawan melakukan kolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi siswa melalui pengadaan buku-buku perpustakaan untuk menunjang kegiatan akademik. Dalam menunjang proses pembelajaran siswa di SMA, perpustakaan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai tempat sumber informasi. Perpustakaan dapat mengadakan kegiatan yang dapat mengembangkan literasi siswa seperti mengadakan lomba *essay* atau karya ilmiah, menulis cerpen atau lain sebagainya. Tidak hanya kegiatan perlombaan, perpustakaan juga dapat mengadakan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menulis, presentasi dan lain sebagainya (Husna, 2016). Pelaksanaan proses pembelajaran siswa merupakan suatu proses yang tidak instan. Proses pembiasaan membutuhkan waktu berkala oleh karena itu, kolaborasi antara perpustakaan, pustakawan, guru, dan siswa perlu dilakukan secara konsisten.

Pustakawan membutuhkan literasi informasi dan keterampilan komunikasi untuk dapat berkolaborasi dengan guru. Kolaborasi guru dan pustakawan secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran akan keterampilan informasi bertujuan untuk membuat siswa menyadari akan kebutuhan informasi. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dengan melakukan pencarian informasi, mampu melakukan analisa dan sintesa terhadap informasi yang tersedia, serta mampu menggunakan informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Sayekti, 2007). Dalam membantu menunjang proses pembelajaran siswa di SMA, pustakawan yang memiliki *background* ilmu perpustakaan perlu memiliki keterampilan seperti pengelolaan informasi, pencarian informasi, dan sudah *expert* di bidang literasi informasi. Keterampilan tersebut akan digunakan pustakawan, sehingga dia mampu berkolaborasi dengan guru untuk menunjang proses pembelajaran pada siswa di SMA. Pustakawan harus lebih menguasai dan membangun diri pada literasi informasi dan menggunakan keterampilan dan keahliannya untuk bekerja sama dengan guru (Gardner & White-Farnham, 2013).

Kolaborasi merupakan landasan pelaksanaan pembelajaran yang baik untuk suatu SMA. Dalam proses pembelajaran, kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama antara satu dengan yang lain untuk saling membantu dan melengkapi dalam melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Menurut *American Association of School Librarians* (AASL) dan *Association for Educational Communications Technology* (AECT) kolaborasi penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa dan meningkatkan kurikulum dengan memperluas instruksi yang ada (AASL dan AECT, 1998). Kolaborasi dianggap sebagai cara untuk mengubah instruksi agar memiliki efek positif pada hasil belajar siswa seperti memiliki nilai yang lebih tinggi. Pada kenyataannya dalam pengembangan kurikulum belum terdapat kerja sama antara pustakawan dan pihak pembuat kurikulum. Kalangan pendidik seringkali menginterpretasikan bahwa profesi pustakawan hanyalah sebagai teknisi yang tidak perlu dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dalam kegiatan penyusunan kurikulum sekolah (Hardiyanti, 2019). Guru dianggap lebih memiliki keterampilan dalam mengajar dan mengetahui seluk beluk kurikulum, sedangkan pustakawan dianggap memiliki keterampilan literasi informasi yang mengetahui koleksi pustaka yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Schmidt et al., 2010).

Banyak pustakawan yang tidak terlalu tertarik untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan sekolah pada pengembangan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan pada pengembangan kurikulum biasanya hanya menjadi tanggung jawab suatu sekolah, selain itu pihak sekolah juga tidak pernah melibatkan pustakawan dalam perencanaan kurikulum. Sekolah akan lebih baik jika dalam merencanakan suatu kurikulum bekerja sama dengan perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan pustakawan memiliki pengetahuan dan mengetahui seluruh koleksi yang dimiliki perpustakaan serta mengetahui informasi *up to date*. Apabila terdapat kolaborasi maka akan dapat menunjang proses pembelajaran siswa untuk memanfaatkan informasi yang ada pada perpustakaan serta dapat meningkatkan lulusan yang kompeten pada sekolah.

Kolaborasi guru dan pustakawan merupakan kegiatan yang direncanakan, diputuskan dan dilakukan secara bersama melalui proses dalam ruang dan waktu. Kolaborasi melibatkan suatu komitmen bersama dimana saling memanfaatkan sumber daya, bakat, dan kekuasaan bersama, dimana tidak ada individu yang mendominasi sehingga kolaborasi merupakan kegiatan atas kontribusi bersama antara guru dan pustakawan (Montiel-Overall, 2005). Pada kenyataannya, upaya dalam menunjang proses pembelajaran siswa pada SMA hanya dilakukan secara individual oleh guru maupun pustakawan, mereka tidak menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Guru biasanya hanya fokus dengan kegiatan pembelajaran mengajar di ruang kelas tanpa menjalin kerja sama dengan pustakawan untuk berkolaborasi dan pustakawan hanya berfokus pada perpustakaan. Konsep kolaborasi guru dan pustakawan belum dikenal dan dipahami dengan baik sebagai suatu kerja sama yang bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran siswa di suatu SMA.

Kolaborasi yang dilakukan di sekolah umumnya masih pada tahap kerja sama atau kemitraan (kooperasi). Guru dan pustakawan masih melakukan kerja sama dengan membagi tugasnya masing-masing sesuai dengan keahliannya. Guru dan pustakawan masih bekerja di tempat terpisah, guru yang berada di kelas dan pustakawan yang berada di perpustakaan. Kerja sama mereka mayoritas yaitu masih seputar tentang koleksi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian Nurrohimah (2017) terkait dengan *cooperation model*, penelitian ini menggunakan studi evaluasi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kolaborasi antara guru dan pustakawan di SMPN 15 Bandung sudah baik namun belum secara maksimal dilakukan.

Hal tersebut dapat dilihat dari aspek tujuan kerja sama guru, sudah memiliki pemahaman dalam memanfaatkan dan memberdayakan koleksi dan ruang perpustakaan. Pada aspek partisipasi guru sudah menggunakan koleksi perpustakaan sebagai sumber pembelajaran, serta sudah mengajak siswa untuk memanfaatkan koleksi yang ada, serta pada partisipasi pustakawan yaitu sudah melakukan komunikasi pada guru terkait koleksi yang dibutuhkan oleh guru, merekomendasikan koleksi pada kurikulum serta menggalakkan minat baca pada

siswa melalui komunitas perpustakaan. Berdasarkan aspek prestasi peserta didik, hasil penelitian prestasi siswa meningkat karena adanya program literasi yang digalakkan oleh pihak sekolah yang menghasilkan minat baca siswa meningkat. Pada aspek dukungan dari pihak sekolah dimana pada aspek ini Kepala Sekolah menyetujui pelaksanaan gerakan literasi, pengadaan buku tetapi masih terbatas dalam pendanaannya. Namun, pada aspek hubungan komunikasi antara guru mata pelajaran dan pustakawan belum ada komunikasi lebih lanjut terkait kegiatan kolaborasi (Nurrohimah, 2017).

Kolaborasi guru dan pustakawan diharapkan berdampak pada peningkatan minat baca siswa, kemandirian siswa dalam belajar, peningkatan literasi informasi dan lain sebagainya. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan mengenai kolaborasi atau kerja sama guru dan pustakawan menyatakan bahwa kerja sama antara guru dengan pustakawan sekolah penting untuk dilaksanakan. Salah satunya penelitian Baroroh (2013) menyatakan bahwa semakin banyak kerja sama antara guru dan pustakawan maka semakin tinggi pula pemanfaatan perpustakaan di SMAN 1 Kedungraja Cilacap Jawa Tengah. Menurut Montiel-Overall (2005) kolaborasi guru dan pustakawan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, sehingga kolaborasi tersebut penting dilakukan disekolah untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Menengah Atas (SMA) penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) di Surabaya, diketahui bahwa setiap harinya perpustakaan sekolah tidak pernah sepi pemustaka terutama pada jam istirahat. Berbagai aktivitas dilakukan seperti membaca buku, meminjam buku, diskusi, belajar, dan masih banyak kegiatan lainnya. Peneliti juga mengamati terdapat kolaborasi antara guru dan pustakawan yang ditunjukkan dengan guru menugaskan siswa untuk membaca di perpustakaan dan meminta bantuan pustakawan untuk membimbing siswa dalam memilih koleksi. Guru juga merekomendasikan buku kepada siswa untuk mencarinya di perpustakaan dan meminta bantuan pustakawan untuk mencari koleksi yang dibutuhkan. Disana terlihat bahwa pustakawan menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh siswa maupun guru.

Pada sekolah penyelenggara SKS siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri dalam mencari informasi untuk pembelajaran. Proses pembelajaran siswa dapat dilakukan diluar kelas seperti lapangan, laboratoriu, maupun di perpustakaan. Siswa membutuhkan informasi lebih dari yang didapatkan saat pelajaran di kelas. Pemenuhan kebutuhan informasi siswa dapat dilakukan di perpustakaan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan berkontribusi dalam menyediakan pelayanan informasi dan pengetahuan untuk siswa. Pustakawan pada sekolah penyelenggara SKS juga sering mensosialisasikan koleksi baru kepada guru dan siswa sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang maksimal dapat dicapai dengan kolaborasi guru dan pustakawan untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Guru dan pustakawan diharapkan mampu berkolaborasi dengan tujuan menghubungkan proses pembelajaran di kelas dengan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Kolaborasi tersebut menjadikan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dari berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan. Fenomena lain yang menarik pada sekolah penyelenggara SKS yaitu siswa menghasilkan karya buku berupa kumpulan cerpen, puisi maupun esai.

Pada sekolah SKS, guru sebagai subjek pendidikan dan fasilitator dalam proses pembelajaran dan pustakawan sebagai penyedia informasi dan pengelola perpustakaan. Guru dan pustakawan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan dengan melakukan kolaborasi demi kelancaran proses pembelajaran siswa, namun implementasi kolaborasi dengan *cooperation model* antara guru dan pustakawan belum terjadi secara maksimal. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberi pemahaman tentang konsep kolaborasi antara guru dan pustakawan sehingga memaksimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut pelaksanaan implementasi kolaborasi *cooperation model* antara guru dan pustakawan pada sekolah penyelenggara SKS di Surabaya. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai “Kolaborasi Guru dan Pustakawan Pada SMA Penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS) di Kota Surabaya”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti terkait kolaborasi antara guru dan pustakawan dengan *cooperation model* dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kolaborasi yang terdiri dari dimensi *trust*, *collegiality*, *communication* guru dan pustakawan dalam membangun kerja sama pada pembelajaran siswa SMA berbasis SKS di Kota Surabaya?
2. Bagaimana kerja sama guru dan pustakawan dalam *shared objective* untuk menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya?
3. Bagaimana kerja sama guru dan pustakawan dalam *shared collection* untuk menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya?
4. Bagaimana keberadaan *instructional support* terhadap kerja sama guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dikaji, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kolaborasi yang terdiri dari dimensi *trust*, *collegiality*, *communication* guru dan pustakawan dalam membangun kerja sama pada pembelajaran siswa SMA berbasis SKS di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kerja sama guru dan pustakawan dalam *shared objective* untuk menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana kerja sama guru dan pustakawan dalam *shared collection* untuk menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya.

4. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan *instructional support* terhadap kerja sama guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran pada SMA berbasis SKS di Kota Surabaya.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan terkait ilmu informasi dan perpustakaan dengan dapat memberikan gambaran, pemikiran serta pengembangan keilmuan dalam bidang kolaborasi guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran siswa.
2. Penelitian ini kedepannya diharapkan mampu memacu pemikiran kritis peneliti untuk peka terhadap fenomena dan permasalahan yang ada disekitar khususnya hubungan para pihak dalam upaya menunjang proses pembelajaran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui dan memahami tentang gambaran model kolaborasi guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran siswa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kolaborasi dalam menunjang proses pembelajaran siswa.
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* dalam menyusun rencana pembelajaran, kurikulum, dan program literasi.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait sebagai bahan yang praktis dan solutif untuk menyusun suatu strategi dan kebijakan dalam upaya menunjang proses pembelajaran siswa.

I.5 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini memuat atas teori, konsep, pendapat para ahli terkait kolaborasi guru dan pustakawan, dimana aktivitas kolaborasi saat ini banyak dikembangkan oleh guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan tinjauan pustaka antara lain model kolaborasi dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut merupakan teori-teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diharapkan dapat membantu dalam menyusun pemikiran teoritis sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

I.5.1 Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu proses kerja sama, *sharing* yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pengajaran dan penelitian yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana pengetahuan dapat ditransfer dari individu ke individu lainnya. Pada sekolah, seorang pustakawan dianggap sebagai suatu mitra pembelajaran bagi guru. Kolaborasi penting untuk dilakukan untuk berbagi terkait tanggung jawab, bertukar kreativitas, inovasi dan penilaian (Montiel-Overall, 2010). Menurut Montiel-Overall (2005) terdapat empat model kolaborasi dalam bidang pembelajaran antara lain yaitu Model A: *Coordination* (Koordinasi), Model B: *Cooperation/ Partnerships* (Kerja sama/ Kemitraan), Model C: *Integrated Instruction* (Instruksi Terpadu) dan Model D: *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu). Model kolaborasi ini disebut dengan *Teacher and Librarian Collaboration Model* (TLC).

Pada Model A: *Coordination* (Koordinasi) melibatkan pengelolaan dan koordinasi terkait dengan jadwal (*schedules*), kegiatan (*activities*), atau peristiwa (*events*) akan tetapi pada model ini tidak membahas terkait pembelajaran siswa.

Model Model B: *Cooperation/ Partnerships* (Kerja sama/ Kemitraan) menjelaskan bahwa kerja sama atau kemitraan menjalankan tujuan bersama (*shared objectives*), berbagi koleksi (*shared collection*), dan dukungan pengajaran (*instructional support*) namun, pada model ini tidak melakukan pengajaran secara bersama. Pada Model C: *Integrated Instruction* (Instruksi Terpadu) membutuhkan perencanaan (*co-planning*), pengajaran (*teaching*) dan evaluasi (*evaluating*) bersama. Model D: *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu) melibatkan perencanaan, pengajaran, dan evaluasi pelajaran di seluruh kurikulum sekolah.

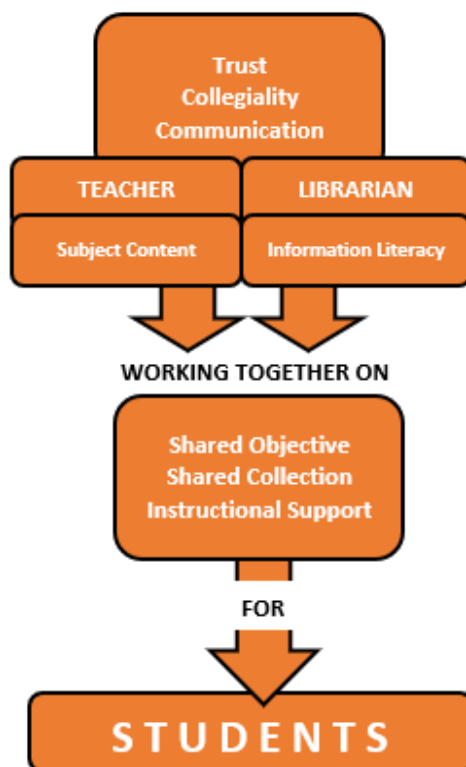
Model TLC dirancang untuk guru dan pustakawan sekolah tentang kolaborasi yang dilakukan dalam meningkatkan literasi siswa. Menurut studi Montiel-Overall (2005) model ini digunakan untuk menentukan seberapa sering guru dan pustakawan melakukan kolaborasi, melihat anggapan pentingnya guru dan pustakawan dalam berkolaborasi untuk pembelajaran siswa, serta untuk mengetahui pemahaman guru dan pustakawan tentang aktivitas kolaborasi yang dilakukan apakah memberikan kontribusi pada pembelajaran siswa. Hasil dari studi menjelaskan bahwa guru dan pustakawan mendapatkan manfaat dari instruksi tentang apa artinya melakukan kolaborasi. Kolaborasi mereka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses, menggunakan dan memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan untuk proses pembelajaran (Montiel-Overall, 2012).

Dalam penelitian ini hanya menggunakan salah satu model yaitu Model B: *Cooperation/ Partnerships*. Hal tersebut dikarenakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA), kolaborasi yang dilakukan guru dan pustakawan dilakukan dengan cara pembagian tanggung jawab oleh masing-masing pihak dalam melakukan kegiatan. Guru dan pustakawan bekerja sama menjalankan visi dan misi bersama, berbagi koleksi dan *instructional support*.

I.5.1.1 *Cooperation/Partnerships Model* (Model Kerja sama/ Kemitraan)

Pada model Kerja sama/kemitraan (*cooperation*) guru dan pustakawan bekerja sama dalam menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru memberikan daftar koleksi yang berupa judul buku yang diberikan kepada pustakawan, yang kemudian guru menginformasikan kepada

siswa bahwa koleksi yang dibutuhkan sudah tersedia pada perpustakaan. Model Kerja sama/ kemitraan antara lain yaitu:



Sumber: Montiel-Overall, 2005

Gambar 1.1 Model B: *Cooperation/Partnerships*

Pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa dalam berkolaborasi guru dan pustakawan membutuhkan kepercayaan (*trust*), kolegalitas (*collegiality*), dan komunikasi (*communication*). Pada model ini menekankan pada pembagian tanggung jawab, dimana masing-masing pihak melakukan tugas sesuai tanggung jawab pekerjaannya. Tanggung jawab guru sebagai pengajar yang menguasai materi mata pelajaran (*subject content*) dan pustakawan sebagai penyedia informasi menguasai literasi informasi (*information literacy*). Guru dan pustakawan melakukan kerja sama, mereka membagi tugas dan mengembangkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari pelajaran atau unit yang terpisah (Montiel-Overall, 2005). Unit terpisah maksudnya yaitu guru dan pustakawan memiliki keahlian yang berbeda sehingga apabila mereka mengajar siswa dengan

keahliannya masing-masing maka siswa akan mendapatkan keuntungan dari memiliki dua perspektif pada suatu topik yang sama.

Kerja sama ini mencerminkan upaya kolaboratif tradisional dimana guru meminta bantuan pustakawan dalam menemukan sumber informasi yang akan digunakan dalam pembelajaran (Montiel-Overall, 2012). Proses kerja sama maka kegiatan dalam proses pembelajaran. Indikator kolaborasi antara guru dan pustakawan dapat dilihat dari atribut kolaborasi pada tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 1.1 Cooperation/Partnerships

Atribut Kerja sama	Seperti apa dalam praktiknya
<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan • Tujuannya adalah untuk membagi tugas secara individual dan mengajarkan bidang sesuai keahlian • Komunikasi moderat antara guru dan pustakawan • Pra-perencanaan minimal dan dilakukan secara terpisah • Sedikit atau tidak ada dampak pada prestasi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pustakawan membantu siswa meneliti topik-topik spesifik • Pustakawan mengajarkan siswa untuk mengembangkan tugas dari guru melalui komputer • Guru dan pustakawan bertemu untuk membahas bagaimana mencapai tujuan pembelajaran secara objektif

Sumber: Montiel-Overall, 2005;2006

Pada model kerja sama/kemitraan seperti pada tabel diatas disebutkan bahwa atribut kerja sama meliputi beberapa hal yaitu kepercayaan, tujuan dari model ini yaitu untuk membagi tugas antara guru dan pustakawan dengan mengajar secara individual sesuai dengan bidang keahlian atau spesialisnya, komunikasi moderat antara guru dan pustakawan, adanya pra perencanaan namun dilakukan secara minimal dan dilakukan secara terpisah, serta kolaborasi tidak berdampak banyak terhadap prestasi siswa. Contoh praktik langsung antara lain yaitu pustakawan membantu siswa dalam mengerjakan tugas dengan topik yang spesifik, pustakawan mengajarkan siswa bagaimana mengerjakan tugas guru dengan menggunakan komputer misalnya membantu pencarian artikel jurnal yang kredibel, selain itu guru dan pustakawan bertemu dengan tujuan untuk membahas bagaimana dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang ingin diterapkan.

- **Perencanaan Kolaborasi**

Perencanaan kolaborasi terdiri dari dimensi *trust*, *collegiality*, *communication*. Penjelasan dimensi diatas dapat dijelaskan secara rinci pada penjelasan dibawah ini:

1. **Kepercayaan (*Trust*)**

Saat menjalin suatu interaksi individu memiliki kecenderungan dalam menilai individu lainnya dan memutuskan apakah akan mempercayai individu tersebut atau tidak. Hubungan antara guru dan pustakawan memerlukan suatu kepercayaan dalam kolaborasi (Solomon dan Flores, 2003). Menurut Lewicki dan Wiethoff (2000) kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk melakukan sesuatu atas dasar kata-kata, tindakan dan keputusan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan antara guru dan pustakawan adalah keyakinan, asumsi atau harapan positif bahwa seseorang akan berperilaku seperti yang diharapkan satu sama lain.

Kepercayaan guru dan pustakawan dapat muncul karena faktor informasi, pengaruh dan pengendalian. Kepercayaan akan meningkat apabila informasi yang diterima guru maupun pustakawan bersifat relevan, akurat dan lengkap. Tindakan guru dan pustakawan dapat dikatakan menunjukkan suatu kepercayaan yaitu apabila mereka menjaga hubungan, menerima pengaruh dan terbuka dalam komunikasi (Soetomo, 2002). Kepercayaan tersebut akan menimbulkan sifat-sifat kejujuran, saling menghargai pendapat orang lain dan saling ketergantungan.

Faktor terbentuknya kepercayaan antara individu dengan individu lainnya menurut Mayer, dkk (1995) terdapat tiga yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan antara lain:

- a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan yang dimaksud ialah meliputi kompetensi, keterampilan dan karakteristik guru dan pustakawan dalam mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan tersebut menciptakan

keyakinan akan seberapa baik orang lain dalam memperlihatkan performanya, sehingga hak tersebut akan mendasari munculnya kepercayaan antara guru dan pustakawan.

b. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati merupakan ketertarikan dalam diri seseorang ketika berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Kebaikan hati guru ataupun pustakawan dapat berupa adanya persepsi orientasi positif atau berbuat baik satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan. Misalnya hubungan antara pustakawan dan guru, dimana pustakawan ingin membantu guru meskipun tidak diperlukan untuk membantu dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk pustakawan, namun pustakawan tetap membantu guru.

c. Integritas (*Integrity*)

Integritas dapat dibuktikan dalam konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri individu dan kejujuran yang disertai keteguhan hati ketika menghadapi tekanan. Hubungan kepercayaan dan integritas melibatkan persepsi guru maupun pustakawan bahwa mereka berpegang pada prinsip yang ditemukan dan dapat diterima bersama. Permasalahan dari pihak guru atau pustakawan dapat berupa komunikasi, konsistensi di masa lalu, keyakinan akan rasa keadilan yang kuat dan sejauh mana tindakan sesuai dengan perkataannya akan berdampak pada tingkatan pihak yang dinilai memiliki integritas.

Apabila ketiga faktor tersebut tidak ada maka akan melemahkan kepercayaan, dan apabila ketiga faktor dianggap tinggi maka hubungan tersebut akan dianggap cukup dapat dipercaya. Kepercayaan menjadikan seseorang lebih besar memiliki kemampuan dalam bekerja sama, bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif tetapi melalui pertimbangan antara keinginan yang dibutuhkan dan harapan yang mungkin mengecewakan. Kerja sama tidak akan mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas saling percaya antara pihak yang terlibat.

2. Kolegial (*Collegiality*)

Collegial merupakan model yang berdasarkan *partnership* dan berorientasi pada kerja sama (*teamwork*). Pada model ini individu memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk disiplin, dan dalam pencapaiannya individu memiliki antusias dalam berkinerja. Kolegialitas merujuk pada hubungan kerja sama antar rekan. Menurut Yusof (2015) kolegialitas merupakan bentuk dukungan antar rekan kerja yaitu antara guru dan pustakawan.

Bentuk pelaksanaan kolegial dapat berupa rapat, diskusi, kunjungan antar kelas, kelompok kerja, tukar-menukar pengalaman dan *workshop* (Muslim, 2013). Pelaksanaan kolegial sangat bermanfaat bagi guru ataupun pustakawan, dimana mereka dapat mengembangkan diri melalui perannya di sekolah. Guru dalam mengembangkan kinerjanya dapat saling bekerja sama dalam pembelajaran di sekolah, yang mana saling bekerja sama dengan teman sejawat guru lainnya maupun pustakawan. Kolegial dilaksanakan oleh guru atau pustakawan dan teman sejawatnya diharapkan dapat bekerja sama dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kolegialitas guru akan mempengaruhi kinerja siswa. Kolegialitas guru yang tinggi akan menunjukkan prestasi siswa yang tinggi pula (Goddard et al., 2007).

Kolegialitas akan menghasilkan kolaborasi sesama rekan dan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan guru ataupun pustakawan. Kolaborasi tersebut dapat berupa dukungan kolega yang berupa kolegialitas guru ataupun pustakawan yang dapat berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme kerja, kepuasan kerja, komitmen terhadap sekolah, kualitas sekolah dan kinerja siswa (Shah, 2012).

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi menurut Rogers dan Kincaid merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang akan menimbulkan suatu pemahaman atau saling pengertian (Cangara, 2004). Komunikasi dapat berhasil dan efektif apabila

menghasilkan kebersamaan dan kesepahaman antara sumber dan penerima (*audience*). Bentuk komunikasi menurut Vardiansyah (2004) ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi dengan lisan atau menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal didefinisikan sebagai proses komunikasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan percakapan dalam menyampaikan informasinya. Komunikasi non-verbal ialah komunikasi yang disampaikan melalui gerakan tubuh. Proses komunikasi yang menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata, misalnya menggunakan bahasa tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, simbol-simbol, penggunaan objek seperti potongan rambut, pakaian dan sebagainya serta cara berbicara seperti intonasi, gaya bicara, gaya emosi.

Saat melakukan komunikasi, perlu mengetahui terkait apa tujuan dan memerlukan penggunaan bahasa yang komunikatif ketika menyampaikan pesan agar memperoleh tujuan yang diinginkan. Membangun komunikasi antara pustakawan dengan guru maka akan mendukung kolaborasi yang akan mendukung proses pembelajaran maupun program sekolah lainnya.

- **Kolaborasi Guru dan Pustakawan**

Kolaborasi guru dan pustakawan dalam proses pembelajaran dilakukan secara terpisah sesuai dengan spesialisnya namun, pada pelaksanaannya tetap memiliki tujuan yang sama. Pembagian tugas ini sesuai spesialis masing-masing kolaborator yaitu guru dengan penguasaan konten subjek dan pustakawan dengan penguasaan keterampilan literasi informasi.

- **Guru – Konten Subjek (*Teacher – Subject Content*)**

Seorang guru yang baik harus menguasai konten (materi subjek/ bahan pelajaran) dan menguasai ilmu mengajar (pedagogi). Konten merupakan pengetahuan sains yang semestinya dikuasai oleh guru (pengajar) yang mencakup suatu fakta, prinsip, hukum, konsep dan teori (Dahar & Siregar, 2000). Pedagogi ialah cara-cara yang dapat dilakukan

dalam membantu siswa belajar serta memecahkan masalah (*problem*) dalam sains (Enfield, 2007). Hubungan antara konten dan pedagogi ialah pengetahuan konten mengharapkan guru dapat melihat hubungan dan dapat menghubungkan antar konsep, sedangkan pengetahuan pedagogi adalah mengharapkan guru dapat menguasai cara-cara yang dapat membantu siswa belajar tentang permasalahan sains.

Materi subjek (*subject content*) merupakan salah satu bagian dari proses kegiatan belajar mengajar, Guru harus mengetahui konten (materi/isi) yang akan diajarkan serta harus tahu beberapa cara pengajaran. Guru juga harus mampu dan paham bagaimana cara mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam kurikulum dan pembelajaran (Purwianingsih, 2010). Guru harus memiliki kompetensi dalam pemahaman dan penguasaan konten serta tahu bagaimana cara mengajarkan konten tersebut. Guru dituntut mampu dalam menyampaikan konten materi subjek kepada siswa sehingga konten tersebut dapat diterima dan dipahami, selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan mengenai konten pedagogik.

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan tentang konten pedagogi sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa. Pengetahuan tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan tentang materi subjek yang digunakan sebagai pokok bahasan dalam setiap proses pembelajaran.

➤ **Pustakawan – Literasi Informasi (*Librarian – Information Literacy*)**

Pada proses pembelajaran siswa harus mengerti dan paham tentang apa yang dimaksud dengan informasi. Pemahaman tentang informasi menjadikan siswa akan dapat memanfaatkan informasi tersebut secara kritis dan kreatif. Siswa dituntut memiliki kemampuan mengolah dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki yang bertujuan agar informasi yang ada tidak hanya berguna bagi masa sekarang namun juga berguna untuk kemudian hari saat memasuki jenjang perkuliahan, dimana

saat menjadi mahasiswa mereka dituntut lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Siswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya perlu melakukan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melakukan proses pencarian tersebut dapat dikatakan sukses apabila informasi yang ditemukan relevan sesuai kebutuhan. Dengan begitu siswa harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi menemukan, mengorganisasi dan mengevaluasi dengan benar serta siswa dapat berpikir secara kreatif tentang sumber informasi yang didapatkan tersebut, hal tersebut biasa disebut dengan literasi informasi.

Menurut UNESCO (2008) literasi informasi merupakan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk menyelesaikan masalah atau sebagai solusi dalam permasalahan. Literasi informasi juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi serta merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Pustakawan sebagai orang yang bergelut dalam dunia kepustakawanan dituntut untuk menguasai literasi informasi yang nantinya dapat disebarkan kemampuannya kepada masyarakat. Pustakawan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mengolah informasi supaya dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pustakawan perlu mengetahui kapan suatu informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk temu kembali, evaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Menurut Sulisty-Basuki (2010) pustakawan merupakan tenaga profesional yang berperan dalam pengelolaan perpustakaan, pengorganisasian materi atau koleksi perpustakaan yang bertujuan untuk memudahkan pemustaka dalam hal pemberdayaan.

Pustakawan juga melakukan penentuan subjek atau topik sebelum menelusur informasi, melakukan identifikasi kata kunci sebelum

melakukan penelusuran, menyiratkan proses dan cara menelusur yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai suatu strategi dan memfilter sumber-sumber informasi agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pustakawan juga melakukan perbandingan informasi dimana mengecek kembali profil dan kapabilitas penulis, mengecek domain *website* dan daftar pustaka. Hal tersebut dilakukan pustakawan agar mampu mengevaluasi keakuratan informasi yang didapatkan yang bertujuan memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan. Pustakawan juga menjawab menggunakan sumber cetak maupun non cetak seperti buku, *e-book*, jurnal, *e-journal*, observasi, rekaman suata dan lain sebagainya, hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan telah mampu menentukan jenis sumber apa saja yang sekiranya sesuai dan dapat menyediakan informasi sesuai kebutuhan belajar siswa.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan sekolah, maka penerapan literasi informasi dapat diterapkan oleh siswa, pustakawan, guru, Kepala Sekolah maupun karyawan sekolah dalam menentukan apa yang mereka butuhkan, serta dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan (Nurfadhilah, 2012).

Guru dan pustakawan bekerja sama menjalankan tujuan bersama (*shared objectives*), berbagi koleksi (*shared collection*), dan dukungan pengajaran (*instructional support*). Tujuannya adalah untuk membagi tugas secara individual dan mengajarkan bidang sesuai keahlian masing-masing. Berikut ini penjabarannya:

a. *Shared Objective*

Guru dan pustakawan dalam berkolaborasi menjalankan tujuan bersama (*shared objectives*). Tujuan tersebut menjadi dasar dan landasan tolak ukur dalam penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan. Tujuan yang hendak dicapai perlu diketahui dan dirumuskan dengan jelas. Hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan, maka para pustakawan sekolah harus menyadari akan pentingnya dan kedudukan

perpustakaan bagi pengguna, memahami kebutuhan belajar siswa, menguasai kegiatan dan teknik pengelolaan perpustakaan. Hal yang perlu dilakukan guru yaitu guru harus memahami bagaimana mengajar yang benar, memahami siswa tentang pelajaran yang diajarkan dan mengetahui kebutuhan informasi siswa. Kolaborasi dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing, biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan tugasnya yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama (Abdulsyani, 1994), pembagian tugas tersebut bukanlah sebagai pengkotakkan kerja namun, menjadi satu kesatuan yang terarah pada pencapaian tujuan bersama.

Menurut Callison kolaborasi merupakan suatu sistem hubungan yang didasarkan pada tujuan dan visi bersama, kepercayaan dan rasa hormat dimana masing-masing kolaborator memiliki peran di sekolah. Para kolaborator berbagi risiko, kepemimpinan, sumber daya dan pengendalian serta biasanya hubungan kerja antar kolaborator berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama (Ash-Argyle, 2012). Guru dan pustakawan bekerja sama mereka membagi tugas dan mengembangkan sasaran dan tujuan pelajaran/ unit secara terpisah (Montiel-Overall, 2005). Hal tersebut dikarenakan guru dan pustakawan mengajar siswa dengan spesialisasi yang berbeda, dengan perbedaan tersebut siswa dapat memperoleh keuntungan dari memiliki dua perspektif pada suatu topik. Manfaat dari adanya kolaborasi juga menjadikan guru dan pustakawan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, dimana berbagi tanggung jawab untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dan dapat terus mengevaluasi dan beradaptasi bagaimana cara mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Shared Collection

Koleksi perpustakaan sekolah ialah kumpulan bahan pustaka yang berbentuk buku dan non buku yang dikelola sedemikian rupa oleh perpustakaan sekolah yang digunakan untuk menjamin kelancaran dan

keberhasilan kegiatan proses pembelajaran di sekolah (Prastowo, 2012). Menurut Kohar (2003) Koleksi perpustakaan adalah bahan pustaka yang mencakup berbagai format sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternatif para pengguna perpustakaan terhadap media rekam informasi. Koleksi perpustakaan merupakan semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disajikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi. Berdasarkan penjelasan diatas koleksi perpustakaan dapat diartikan keseluruhan bahan pustaka yang ada di perpustakaan yang terdiri dari berbagai macam bentuk yang dikelola secara sistematis dan dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar di sekolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Pustakawan dalam melakukan kolaborasi dengan guru dapat berupa berbagi koleksi seperti melakukan pemilihan koleksi perpustakaan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Manfaat yang didapat dari berbagi koleksi antara guru dan pustakawan yaitu (a) Adanya sumber informasi dalam mempersiapkan rencana pembelajaran; (b) Mempermudah proses pembelajaran karena sumber informasi tersedia di perpustakaan; (c) Memberikan kemudahan dalam mengefektifkan proses pembelajaran sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat; (d) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dari siswa; (e) Dapat membantu siswa dalam mengasah otak, memperdalam dan memperluas pengetahuan (Syam, 2019).

c. *Instructional Support*

Peran pustakawan sebagai pelaku instruksional bukan berarti pustakawan menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran. Sebagai pelaku instruksional, pustakawan memiliki tugas yang berbeda dengan guru. Pustakawan dapat mengimplementasikan peran tersebut apabila sudah melakukan kolaborasi yang solid dengan para guru. Pada aspek pendidikan, pustakawan memiliki tugas dalam menyelenggarakan pembelajarann melalui penyediaan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan

oleh para guru. Disamping itu peran ini juga berkaitan dengan peran pustakawan sebagai ahli informasi dan pegiat literasi informasi, dimana tugasnya ialah menyebarluaskan kemampuan dan ketrampilan dalam mengorganisasikan informasi kepada siswa maupun guru (Bagyoastuti, 2016).

Menurut hasil penelitian Bagyoastuti (2016) Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah yaitu sebagai manajer, pemimpin instruksional dan agen perubahan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin instruksional berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang ada di sekolah dengan cara memperluas kesempatan untuk kolaborasi antar seluruh komponen internal dan eksternal sekolah serta menumbuh kembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan integratif. Pembelajaran yang integratif tidak hanya dilakukan antar guru namun juga antara guru dan pustakawan. Sebagai pemimpin instruksional, Kepala Sekolah memiliki akses untuk meningkatkan kolaborasi guru dan pustakawan, dimana kolaborasi yang dimaksudkan berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kolaborasi dapat meningkat apabila Kepala Sekolah membuka peluang kolaborasi dengan cara mengalokasikan waktu khusus dimana guru dan pustakawan dapat duduk bersama dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang mengetahui seluk beluk kurikulum yang digunakan dan memiliki keterampilan belajar dan pustakawan memiliki keterampilan literasi informasi, mengetahui seluruh koleksi yang ada di perpustakaan yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

I.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

I.6.1 Definisi Konseptual

➤ Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu proses antara dua individu atau lebih dalam melakukan hubungan kerja sama yang bertujuan untuk mengintegrasikan informasi dalam rangka menunjang proses pembelajaran

siswa. Hubungan yang terjadi dapat berupa melakukan pemikiran bersama, perencanaan bersama, penciptaan bersama, pelaksanaan bersama dan evaluasi bersama.

▪ **Model Kerja sama/ kemitraan (*Cooperation Model*)**

Pada model kerja sama atau kemitraan menjelaskan tentang manajemen literatur, dimana guru dan pustakawan bekerja sama dalam mengadakan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam model kerja sama/ kemitraan ini terdapat pembagian tanggung jawab antara guru dan pustakawan dalam melakukan pekerjaannya. Guru dapat meminta koleksi yang dibutuhkan pada pembelajaran ataupun pustakawan yang dapat meminta koleksi yang ingin diadakan ataupun memberikan koleksi terbaru yang ada di perpustakaan. Kerja sama ini juga dapat berupa menyebarkan informasi koleksi yang ada di perpustakaan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pustakawan yang memberitahukan kepada guru, kemudian guru menginformasikan ke siswanya. Atribut kerja sama (*cooperation*) dapat didefinisikan secara konseptual antara lain yaitu:

• Perencanaan Kolaborasi

Guru dan pustakawan dalam bekerja sama perlu memiliki beberapa perencanaan sebelum melakukan kolaborasi yaitu dengan memiliki kepercayaan (*trust*), kolegial (*collegiality*) dan komunikasi (*communication*).

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah ketika guru dan pustakawan saling memiliki keinginan dan harapan ketika akan melakukan kolaborasi, dengan memiliki sikap terbuka satu sama lain dan saling meyakini akan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing dan memiliki ketergantungan antar sesama ketika terdapat permasalahan.

2. Kolegial (*Collegiality*)

Kolegial merupakan hubungan antara rekan dengan berpikir bersama, menghormati satu sama lain, dan percaya kepada sesama rekan. Kegiatan tersebut berupa berpikir, merencanakan, dan menciptakan instruksi bersama serta membagi tugas atau tanggung jawab dengan mengajarkan keahlian masing-masing. Bekerja sama sesama rekan akan menimbulkan antusias yang tinggi dalam berkolaborasi

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan penyampaian informasi guru dan pustakawan secara langsung di suatu tempat maupun secara tidak langsung dan kualitas informasi dapat diukur dengan intensitas komunikasi yang dilakukan guru dan pustakawan.

- Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Guru dan pustakawan dalam melakukan kolaborasi harus menguasai bidangnya untuk berkolaborasi yaitu guru dengan konten subjeknya dan pustakawan dengan literasi informasinya. Guru dalam melakukan kolaborasi sebelumnya harus paham akan konten yang akan disampaikan, menguasai materi/mata pelajaran dan dapat mengintegrasikan materi (konten) dengan literasi informasi. Pustakawan dalam berkolaborasi sebelumnya harus memiliki kemampuan keterampilan literasi informasi, memiliki pemahaman dan mampu untuk mengelola dan mencari informasi yang dibutuhkan guru maupun siswa.

Guru dan pustakawan bekerja sama dalam menjalankan tujuan bersama (*shared objectives*), berbagi koleksi (*shared collection*), dan dukungan pengajaran (*instructional support*). Tujuannya adalah untuk membagi tanggung jawab dan tugas secara individual serta mengajarkan bidang sesuai keahlian masing-masing kepada siswa.

a. *Shared Objective*

Guru dan pustakawan memiliki tujuan yang sama dalam berkolaborasi, dalam *cooperation model* guru dan pustakawan dalam berkolaborasi melakukan pembagian tugas sesuai dengan spesialisnya masing-masing namun tetap memiliki pemahaman terkait visi dan memiliki tujuan yang sama.

b. *Shared Collection*

Guru dan pustakawan dalam melakukan kolaborasi melakukan *sharing* informasi terkait koleksi dimana dapat saling bertukar koleksi yang dibutuhkan atau dicari, bertukar tentang koleksi yang ingin disediakan, berbagi bagaimana cara pemanfaatan dan pengembangan koleksi yang ada di perpustakaan.

c. *Instructional Support*

Instructional Support merupakan dukungan instruksional bagi kegiatan kolaborasi guru dan pustakawan dapat berupa dukungan Kepala Sekolah, adanya kebijakan kegiatan kolaborasi, evaluasi kegiatan kolaborasi dan fasilitas layanan perpustakaan yang dapat menunjang proses pembelajaran.

I.6.2 Definisi Operasional

➤ Perencanaan Kolaborasi

1. *Trust*

a. *Ability*

- Keterampilan kerja yang dimiliki oleh guru dan pustakawan
- Pengalaman kerja guru dan pustakawan

b. *Benevolence*

- Bentuk perhatian dalam berkolaborasi
- Ketergantungan kerja guru dan pustakawan

c. *Integrity*

- Keandalan guru dan pustakawan dalam menyelesaikan tugas
- Keterbukaan guru dan pustakawan dalam berkolaborasi

2. *Collegiality*

- Antusiasme dalam bekerja sama
- Sikap antar kolega
- Cara guru dan pustakawan menyikapi tugas/tanggung jawab
- Dampak *collegiality* guru dan pustakawan

3. *Communication*

- Informasi saat berkomunikasi bersama
- Media berkomunikasi
- Tempat yang digunakan untuk berkomunikasi
- Intensitas dalam berkomunikasi
- Cara berkomunikasi

➤ **Kolaborasi Guru dan Pustakawan**

a. *Shared Objective*

- Keinginan dan tujuan dalam berkolaborasi
- Pembagian tugas/tanggung jawab dalam kolaborasi
- Pemahaman guru dan pustakawan tentang tujuan kolaborasi

b. *Shared Collection*

- Waktu pelaksanaan kolaborasi
- Jenis koleksi yang digunakan sebagai sumber belajar
- Pengadaan koleksi perpustakaan
- Cara guru dan pustakawan menentukan koleksi untuk kolaborasi
- Pemanfaatan koleksi
- Rekomendasi koleksi yang digunakan untuk kolaborasi
- Cara penyampaian informasi dalam proses pembelajaran

c. *Instructional Support*

- Dukungan Kepala Sekolah dalam kolaborasi
- Kebijakan pelaksanaan kolaborasi
- Tugas guru dan pustakawan sebagai pelaku instruksional

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai faktor yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berdasarkan pada apa yang terjadi. dimana penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi yang apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Analisis kuantitatif dengan menggunakan data-data deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian ini secara deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena peneliti hanya bermaksud untuk menggambarkan model kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam menunjang proses pembelajaran di SMA penyelenggara SKS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan alat bantu kuesioner. Menurut Sugiyono (2017) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu secara langsung dan alamiah bukan buatan. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara mengedarkan kuesioner dan wawancara yang terstruktur. Penggunaan metode survei, menjadikan penulis dapat memperoleh fenomena dan fakta yang timbul dan mencari keterangan secara faktual. Instrumen penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan terstruktur dan sistematis sesuai dengan sasaran penelitian, sehingga data yang diperoleh dari responden akan dicatat, diolah dan dianalisis. Pelaksanaan metode survei dapat dilakukan dengan mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menganalisis data dan membuat kesimpulan kemudian menyusun laporan dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti yaitu terkait kolaborasi guru dan pustakawan pada SMA penyelenggara SKS.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surabaya yaitu karena Surabaya merupakan kota percontohan dalam pembentukan dan pengembangan budaya literasi masyarakat. Pada tahun 2014, secara resmi Kota Surabaya telah mendeklarasikan diri sebagai Kota Literasi pertama di Indonesia. Sarana dan prasarana perpustakaan sekolah mendapatkan perhatian khusus dan bahkan dalam pengadaan koleksi di perhatikan oleh Dinas Pendidikan. Pemerintah mencoba mengintegrasikan literasi ke dalam satuan kurikulum Pendidikan, melalui Dinas Pendidikan, Kota Surabaya membuat program literasi untuk sekolah-sekolah. Berdasarkan jenjang sekolah yang ada di Surabaya, peneliti mengerucutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti memilih SMA dikarenakan model pembelajaran dan program literasi yang dikembangkan pada sekolah lebih beragam.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas yang menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS) di Kota Surabaya. Pertimbangan yang dijadikan dasar dari pemilihan SMA penyelenggara SKS yaitu sekolah penyelenggara SKS sangat aktif dalam melakukan program literasi sekolah. Program literasi yang diadakan di sekolah sangat beragam dan para siswa, guru maupun pustakawan berperan aktif dalam program literasi tersebut. Sekolah penyelenggara SKS juga menjadikan siswa lebih aktif ke perpustakaan dan sering memanfaatkan koleksi yang ada. Berdasarkan data pengunjung ke perpustakaan, rata-rata pengunjung setiap bulannya mencapai 800-1.000 dari total 1.200-an pemustaka, dan menurut pustakawan setiap harinya terdapat hampir 50 sampai 60-an pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Guru ketika pembelajaran di kelas juga sering merekomendasikan buku dalam bahan pembelajaran kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa mencari referensi ke perpustakaan dengan rekomendasi guru. Jenis buku yang dipinjam oleh siswa yaitu antara lain buku paket pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, Sejarah, Sosiologi dan sebagainya. Siswa juga sering meminjam buku olimpiade untuk mengikuti lomba olimpiade dan siswa juga sering meminjam novel sebagai hiburan. SMA di Kota Surabaya yang menerapkan

SKS terdapat 3 sekolah yaitu SMAN 2 Surabaya, SMAN 5 Surabaya dan SMAN 15 Surabaya yang merupakan sekolah favorit dengan rata-rata siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki prestasi yang tinggi.

1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1.7.3.1 Populasi

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas, bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek, namun meliputi seluruh sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subyek itu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan informasi jumlah guru dan pustakawan di SMA penyelenggara SKS Kota Surabaya ditunjukkan pada tabel I.2

Tabel 1.2
Populasi Penelitian

Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Pustakawan	Total
SMAN 2 Surabaya	56	1	57
SMAN 5 Surabaya	55	2	57
SMAN 15 Surabaya	66	2	68
Total Keseluruhan			182

Sumber: Dokumen SMAN 2, SMAN 5, dan SMAN 15 Surabaya

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan pustakawan yang ada pada SMA penyelenggara SKS di Kota Surabaya antara lain yaitu guru dan pustakawan SMA Negeri 2 Surabaya, SMA Negeri 5 Surabaya dan SMA Negeri 15 Surabaya. Berdasarkan tabel 1.2 jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 182 orang dengan rincian 177 guru dan 5 pustakawan.

1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Supaya data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada dalam populasi, maka penelitian sering dilakukan pemilihan responden atau sumber data yang tidak banyak dari populasi, cukup dapat mewakili yang disebut sampel. Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar

mewakili (representatif). Dalam pemilihan sampel digunakan teknik dan prosedur yang tepat yang disebut dengan teknik sampling (Sugiyono, 2009).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Definisi *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah “Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* atau biasa disebut sampling jenuh (*sensus*). Pengertian adalah *total sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah “Teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil”.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu realitanya responden yang mengisi hanya berjumlah 36 orang. Hal tersebut terjadi dikarenakan antara lain sebagai berikut:

1. Hal tersebut dikarenakan salah satu sekolah membatasi jumlah responden, dimana takut mengganggu pekerjaan guru yang padat.
2. Adanya pandemic covid-19, dimana para guru mengajar di rumah sehingga bagian humas kesulitan untuk menghimbau para guru untuk mengisi kuesioner.
3. Minimnya partisipasi guru untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh humas sekolah.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, pengisian kuesioner membutuhkan waktu lama yaitu lebih dari 1 bulan dan belum memenuhi jumlah yang ditetapkan.

Berdasarkan keterbatasan diatas, jumlah responden pada penelitian ini yaitu berjumlah 36 responden. Menurut Roschoe (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, sehingga jumlah sampel 36 dianggap sudah memenuhi sebagai penelitian yang layak karena batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu paling minimum adalah 30.

I.7.4 Metode Pengumpulan Data

Pentingnya dilakukan pengumpulan data yaitu sebagai upaya dalam mencari jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan secara langsung. Pada teknik pengambilan data primer pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2017) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner yang diajukan dapat bersifat tertutup atau terbuka. Rancangan kuesioner yang penulis buat dalam penelitian ini ialah kuesioner tertutup yaitu jawaban pada setiap pertanyaan sudah ditentukan atau dibatasi oleh penulis. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup yaitu untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, hal tersebut dikarenakan jumlah responden yang tidak seimbang dimana lebih banyak guru daripada pustakawan. Wawancara dilakukan kepada pustakawan dengan tujuan untuk memperkuat pendapat responden dalam penelitian. Wawancara tersebut dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan sisi pustakawan yang memiliki tugas dan karakter yang berbeda dengan guru.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen dan studi kepustakaan. Dokumen yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan latar belakang yang lebih luas. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya adalah data atau informasi yang relevan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, misalnya data guru dan pustakawan di sekolah. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan

penelitian ini. Studi kepustakaan digunakan untuk membandingkan dan menganalisis hasil penelitian terdahulu dengan temuan data hasil dari penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan maksud untuk memberikan argumen berbasis pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut berupa teori dan konsep dari para ahli, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel dan laporan penelitian.

I.7.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, setelah data primer didapat dan terkumpul maka langkah selanjutnya melakukan kegiatan pengolahan data (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*), mengkode (*coding*), tabulasi data dengan tabel SPSS 21. Kegiatan teknik pengolahan data yang dilakukan dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Mengedit (*editing*)

Sebelum melakukan pengolahan, maka data perlu diedit terlebih dahulu dengan melakukan pemeriksaan dari data-data kuesioner yang telah berkumpul. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan melihat apakah kuesioner telah berisi secara sempurna sesuai dengan prosedur. Apabila terdapat data yang belum terisi secara sempurna maka dipisahkan dan tidak dimasukkan dalam tahap analisis atau menandatangani kembali responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan data tersebut.

2. Mengkode (*coding*)

Coding merupakan tahap pemberian kode pada jawaban responden yang bertujuan untuk memudahkan *input* data dalam komputer sehingga lebih memudahkan analisis. *Coding* yang dilakukan dengan memberikan angka pada tiap jawaban berdasarkan kuesioner.

3. Tabel SPSS

Tahap mengolah data selanjutnya menggunakan bantuan program SPSS 21. Pembuatan tabel dilakukan dengan cara deskriptif yang bertujuan menjabarkan hasil analisis data-data kuesioner yang telah dihitung dan diolah berdasarkan kerangka konseptual.

I.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul dari responden maupun data lain yang terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2017). Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk informasi yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan antara lain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam hasil penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan hasil penelitian di lapangan dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka konseptual yang diterapkan dalam penelitian ini. Data dari kuesioner atau jawaban responden akan dianalisis dengan cara memberikan skor dari masing-masing item pertanyaan dengan tujuan mempermudah analisis data dari hasil pengolahan data SPSS 21. Hasil temuan data yang dianalisis dikaitkan dengan mengkaji penelitian terdahulu dan teori yang digunakan.